

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Paskalin, Agatha Piscesia. 2011. **Male Domination in the Footbinding and Secret Writing of Nineteenth-Century Chinese Women as Seen in Lisa See's *Snow Flower and the Secret Fan***. Yogyakarta: English Language Education Study Program, Sanata Dharma University.

Lisa See's *Snow Flower and the Secret Fan* is a historical fiction which tells about the lives of Chinese women in the nineteenth century which was still in the era of pre-modern China where women's position was inferior to men's position. During that period, Chinese women had been bearing lots of expectations from the society. There was a tradition which obliged them to bind their feet and forced them to endure the agony of footbinding. Besides, Chinese women were not allowed an education like that of men. This situation encouraged them to communicate with their friends and their natal families by using women's secret writing or commonly called as *nu shu*. Therefore, the writer intends to discover male domination in the footbinding and *nu shu* of nineteenth-century Chinese women.

There are two problems formulated in this study. The first problem is how footbinding and *nu shu* are depicted in the novel. The second problem is how male domination relates to the practice of footbinding and *nu shu*.

Library research was conducted in this study. The primary source was taken from the novel Lisa See's *Snow Flower and the Secret Fan*, while the second source was derived from several books, articles found through the internet, and in encyclopedias which dealt with the topic discussed and supported the idea of the study. Furthermore, the approach applied in this study was sociological approach.

There were two results of the study. The first result showed that footbinding and *nu shu* were clearly depicted in the novel. Both had some social functions for Chinese women. The second results showed that male domination closely relates to the practice of footbinding and *nu shu*. Chinese women were the prisoners of tradition based on gender discrimination. This gender problem was the impact of Chinese society which used Confucian ideals as the guidance of their lives. The ideals demanded the women to obey their fathers, their husbands, and later their sons. Thus, Chinese women lived as the second-class citizens. Footbinding was an obligation for Chinese women because it could bring them to the life's perfection. Footbinding dealt with being marriageable and the improvement of social status and the bright future as well. Furthermore, the bound feet became sexual fetish for men to achieve sexual pleasure. Then, the ideal that Chinese women were not allowed being outside the house caused them to be very far from having equal opportunities with men. Their right to education was not recognized. To escape from this situation, they wrote *nu shu* to communicate with their friends and their natal families and to express their feelings and creativities.

Keywords: footbinding, *nu shu*, nineteenth-century Chinese women, male domination

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Paskalin, Agatha Piscesia. 2011. **Male Domination in the Footbinding and Secret Writing of Nineteenth-Century Chinese Women as Seen in Lisa See's *Snow Flower and the Secret Fan***. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Snow Flower and the Secret Fan karya Lisa See merupakan novel fiksi sejarah yang menceritakan kehidupan perempuan Cina di abad kesembilan belas yang masih belum moderen dimana posisi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Di masa itu, para perempuan Cina dituntut banyak harapan dari masyarakat. Adalah sebuah tradisi yang mengharuskan mereka mengikat kaki dan memaksa mereka untuk menahan sakit tak tertahankan karena pengikatan tersebut. Selain itu, mereka tidak diijinkan untuk mendapatkan pendidikan layaknya kaum laki-laki. Situasi ini mendorong mereka menulis dalam bahasa rahasia yang disebut *nu shu* untuk berkomunikasi dengan sahabat dan keluarga asal mereka. Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu tentang dominasi laki-laki dalam pengikatan kaki dan *nu shu* pada perempuan-perempuan Cina di abad kesembilan belas.

Ada dua rumusan masalah dalam studi ini. Rumusan masalah pertama adalah bagaimana pengikatan kaki dan *nu shu* digambarkan dalam novel. Rumusan masalah yang kedua ialah bagaimana hubungan dominasi laki-laki dengan praktik pengikatan kaki dan *nu shu*.

Studi ini menggunakan studi kepustakaan. Sumber utama diambil dari novel *Snow Flower and the Secret Fan* sedangkan sumber-sumber sekunder berasal dari beberapa buku, ensiklopedia, dan artikel-artikel dari internet yang menunjang topik diskusi. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan sosiologikal.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pengikatan kaki dan *nu shu* digambarkan dengan jelas di dalam novel. Keduanya memiliki beberapa fungsi sosial bagi para perempuan Cina. Lalu, dominasi laki-laki ada kaitannya dengan praktik pengikatan kaki dan *nu shu*. Para perempuan Cina terpenjara dalam tradisi yang berdasarkan pada diskriminasi gender ini. Masalah gender ini merupakan dampak dari penggunaan ajaran Confucian sebagai pedoman hidup. Ajaran ini menuntut para perempuan untuk mematuhi laki-laki: ayah, suami, dan nantinya anak laki-laki mereka. Maka dari itu, para perempuan Cina hidup sebagai rakyat kelas kedua. Pengikatan kaki adalah sebuah keharusan bagi mereka supaya mereka mendapatkan kesempurnaan hidup. Dengan mengikat kaki mereka dapat menikah dan memperbaiki status sosial serta membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kaki yang diikat menjadi kesenangan seksual bagi kaum laki-laki untuk mencapai kepuasan seksual. Kemudian, ajaran yang tidak memperbolehkan mereka ke luar rumah semakin menjauhkan mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Mereka tak punya hak akan pendidikan. Untuk keluar dari situasi ini, mereka menulis *nu shu* untuk berkomunikasi serta untuk mengekspresikan perasaan dan kreatifitas mereka.

Kata kunci: pengikatan kaki, *nu shu*, perempuan Cina abad kesembilan belas, dominasi laki-laki